

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN LANSIA TENTANG POSBINDU DENGAN MOTIVASI LANSIA MENGUNJUNGI POSBINDU

Leli Marlina¹, Arneliwati², Rismadefi Woferst³

Email: edli0206@yahoo.com
085265129128

Abstract

This study aims to determine the relationship of the knowledge level elderly visiting the elderly posbindu with motivation posbindu. This research is quantitative research design used was a descriptive cross sectional correlation approach. The elderly study sample registered a posbindu existing members in the working area health center inpatient Tenayan Pekanbaru highway taken by purposive sampling technique as many as 73 people. Measuring instrument used was a questionnaire designed by the researchers and have been validity and reliability. Analysis was performed using univariate and bivariate frequency distributions using the chi-square test. The results showed that there is a significant relationship between the level of knowledge about the elderly posbindu by visiting posbindu motivation in the work area inpatient clinic Tenayan Pekanbaru highway (p -value $0.038 < 0.05$). Results of this study recommends to health professionals to always support the implementation of activities posbindu both in terms of facilities and training of cadres related duties and responsibilities as well as the cadre posbindu provide information to families, communities and social organization in which the elderly live on the importance of visiting posbindu for seniors to improve their health status.

Keywords: Elderly, knowledge, motivation, posbindu

PENDAHULUAN

Proses menua pada manusia merupakan suatu peristiwa alamiah yang tidak bisa dihindari dan akan dialami oleh setiap orang, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa dan tua. Tiga tahap ini berbeda, baik secara biologis maupun psikologis. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang ditandai kulit yang keriput, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan

lambat, dan *figure* tubuh yang tidak proporsional (Mubarok, 2008). Menjadi tua adalah suatu proses natural dan kadang-kadang tidak tampak signifikan, penuaan akan terjadi pada semua sistem tubuh manusia dan tidak semua sistem akan mengalami kemunduran pada waktu yang sama (Pudjiastuti, 2003 dalam Wahono, 2010).

Meskipun perubahan yang terjadi tidak tampak signifikan, akan tetapi semua sistem tubuh manusia akan mengalami kemunduran. Perubahan yang dapat terlihat secara fisik pada tubuh berupa penurunan fungsi serta organ tubuh yaitu penurunan indera penglihatan dan pendengaran, serta

penurunan kemampuan motorik sehingga dapat mengganggu aktivitas kegiatan sehari-hari seperti lamban berjalan atau naik tangga. Selain itu pada usia lanjut terjadi pula penurunan fungsi sel otak, yang menyebabkan penurunan daya ingat jangka pendek, sulit berkonsentrasi, melambatnya proses informasi sehingga dapat mengakibatkan kesulitan berkomunikasi. Sejalan dengan adanya penurunan pada fungsi dan organ tubuh tersebut menyebabkan semakin tua usia semakin banyak penduduk yang mengalami kesulitan (BPS RIAU, 2010). Selain perubahan fisik, pada lansia juga terjadi perubahan kondisi mental yang secara umum mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor, dan perubahan psikososial yang terjadi tergantung pada kepribadian individu yang bersangkutan (Mubarok, 2008)

Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 dalam Bab I pasal 1 ayat 2 dalam Kushariyadi (2010), dijelaskan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Lanjut usia menurut Nugroho (2000) dalam Efendi & Makhfudli (2009) terdiri dari 3 kategori, yaitu *young old* (70-75 tahun), *old* (75-80 tahun) dan *very old* (di atas 80 tahun). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merumuskan batasan lanjut usia yaitu usia pertengahan (*middle age*) yaitu antara usia 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) yaitu antara usia 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) yaitu antara usia 75-90 tahun, usia sangat tua (*very old*) yaitu di atas usia 90 tahun (Kushariyadi, 2010).

Pertambahan jumlah lansia dari tahun ketahun mengalami peningkatan, data Biro Sensus Amerika Serikat memperkirakan Indonesia akan mengalami pertambahan warga lanjut usia terbesar di seluruh dunia pada tahun 1990-2025, yaitu sebesar 41,4% (Kinsella dan Taeubar, 1993 dalam Maryam, 2008). Indonesia yang merupakan negara berkembang,

mempunyai proporsi penduduk lansia yang mengalami peningkatan cukup signifikan selama 30 tahun terakhir dengan populasi 5,3 juta jiwa (4,48% dari total keseluruhan penduduk Indonesia) pada tahun 1971 menjadi 19,3 juta (8,37% dari total keseluruhan penduduk Indonesia) pada tahun 2009 (Komnas lansia, 2010). Data Menko Kesra (2008) dalam Efendi & Makhfudli (2009), jumlah penduduk lanjut usia tahun 2006 sebesar lebih kurang 19 juta jiwa (8,9%), tahun 2010 diprediksi jumlah lansia sebesar 23,9 juta (9,77%), sedangkan pada tahun 2020 diprediksi jumlah lansia sebesar 28,8 juta jiwa (11,34%). Di Riau jumlah lansia berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur tertentu yaitu sebesar 146.247 jiwa (2,55% dari total keseluruhan penduduk di Riau) (Departemen Kesehatan RI, 2012). Peningkatan jumlah penduduk lansia ini disebabkan peningkatan angka harapan hidup sebagai dampak dari peningkatan kualitas kesehatan.

Peningkatan usia harapan hidup juga membawa konsekuensi tersendiri bagi sektor yang terkait dengan pembangunan. Tidak hanya sektor kesehatan, tetapi juga sektor ekonomi, sosial-budaya, serta sektor lainnya. Oleh sebab itu peningkatan jumlah penduduk lansia perlu diantisipasi sejak awal, yang dapat di mulai dari sektor kesehatan dengan mempersiapkan pelayanan yang komprehensif bagi lansia (Efendi & Makhfudli, 2009). Pelayanan yang komprehensif dimaksud seperti aspek kesehatan pada lansia seharusnya lebih diperhatikan mengingat kondisi anatomi dan fungsi organ-organ tubuhnya sudah tidak berfungsi seperti ketika berusia muda, hubungan sosial atau kemasyarakatan juga tidak kalah pentingnya karena perawatan dan perhatian terhadap diri sendiri semakin menurun kualitas dan kuantitasnya .

Kecenderungan peningkatan populasi lansia perlu mendapatkan perhatian terutama peningkatan kualitas hidup supaya

dapat menjaga kesehatannya. Pemerintah telah merumuskan berbagai peraturan dan perundang-undangan, yang diantaranya seperti tercantum dalam Undang-Undang No.23 Tahun 1992 tentang kesehatan, dimana pada pasal 19 disebutkan bahwa kesehatan manusia lanjut usia diarahkan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kemampuannya agar tetap produktif, serta pemerintah membantu penyelenggaraan upaya kesehatan usia lanjut untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara optimal.

Salah satu kebijakan Departemen Kesehatan RI dalam pembinaan usia lanjut adalah adanya upaya peningkatan kesehatan dan kemampuan untuk mandiri agar selama mungkin dapat produktif dan berperan aktif dalam pembangunan. Upaya pembinaan kesehatan lansia dilaksanakan melalui program posbindu yang merupakan kerjasama antara lintas program dan lintas sektoral. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dibutuhkan peran serta aktif lanjut usia untuk mengikutinya. Kegiatan posbindu dilakukan untuk meningkatkan kesehatan lanjut usia, termasuk kesehatan jiwanya, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberadaan lanjut usia (Depkes RI, 2000 dalam Fallen & Dwi, 2011).

Posbindu adalah pos binaan terpadu untuk masyarakat usia lanjut di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang digerakkan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan. Posbindu merupakan pengembangan dari kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan bagi lansia yang penyelenggaraannya melalui program puskesmas dengan melibatkan peran serta para lansia, keluarga, tokoh masyarakat, dan organisasi sosial dalam penyelenggaraannya (Fallen & Dwi, 2011). Dimana kegiatannya berfokus pada upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dengan tujuan

akhirnya adalah untuk memandirikan masyarakat sehingga masyarakat mengerti akan pentingnya kesehatan.

Pemanfaatan posbindu oleh lansia sangat dipengaruhi oleh motivasi. Menurut Weiner (1990) yang dikutip Elliott *et al* (2000) dalam Nursalam dan Efendi (2008), motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita menuju tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Menurut Uno (2007), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan (1) adanya hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya kegiatan yang menarik.

Untuk meminimalkan dampak yang tidak baik pada lansia karena kondisi kesehatannya tidak terpantau dengan baik, perawat sebagai tenaga kesehatan perlu mengetahui penyebab motivasi lansia menurun dalam mengunjungi posbindu. Salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya motivasi seorang lansia untuk mengunjungi posbindu dapat berasal dari dalam individu itu sendiri (faktor predisposisi) yaitu pengetahuan (Harbandiyah, 2006). Jika pengetahuan masyarakat baik, maka mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan kesehatan seseorang, sedangkan jika pengetahuan masyarakat buruk maka dapat menyebabkan kegagalan dalam peningkatan status kesehatannya.

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah individu melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2003). Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket dan tes yang

menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Wahono (2010), ada pengaruh dukungan sosial, sikap lansia tentang fungsi dan manfaat posbindu, serta peran kader posbindu dengan pemanfaatan posbindu. Apabila lansia yang tidak aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan di posbindu, maka kondisi kesehatan mereka tidak dapat terpantau dengan baik, sehingga apabila mengalami suatu resiko penyakit akibat penurunan kondisi tubuh dan proses penuaan dikhawatirkan dapat berakibat fatal dan mengancam jiwa mereka. Penyuluhan dan sosialisasi tentang manfaat posbindu perlu terus ditingkatkan dan perlu mendapat dukungan berbagai pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat itu sendiri.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 19 Februari 2013 didapatkan data sekunder dari puskesmas Tenayan Raya Pekanbaru tahun 2012 didapatkan jumlah posbindu yang ada di wilayah kerja puskesmas yaitu 2 posbindu, dan didapat data jumlah lansia yang dibina yaitu 269 orang dari 14.364 orang lansia. Wawancara dari salah satu pihak puskesmas yang memegang program posbindu mengatakan kegiatan posbindu aktif dilaksanakan setiap bulannya, sarana dan prasarana untuk kegiatan posbindu sudah lengkap. Kegiatan yang ada dalam posbindu yaitu penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan setiap bulannya, selain itu pemeriksaan berkala juga dilakukan setiap bulannya. Jumlah kader yang ada yaitu sebanyak 12 orang. Pihak puskesmas yang memegang program posbindu juga mengatakan kader aktif dalam memberikan pelayanan dan kinerja kadernya bagus di setiap kegiatan posbindu. Selain itu, di

wilayah kerja puskesmas Tenayan Raya Pekanbaru untuk mendapatkan akses informasi kesehatan juga mudah, baik itu yang berasal dari tenaga kesehatan maupun media elektronik seperti televisi terkait manfaat posbindu. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 7 orang lansia pada tanggal 19 Februari 2013 didapatkan kurangnya motivasi lansia dalam mengunjungi posbindu. 3 orang lansia mengatakan posbindu hanya untuk anak kecil, 2 orang lansia mengatakan sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, 1 orang lansia mengatakan ingin mengunjungi posbindu tetapi tidak ada yang mengantar, 1 orang mengatakan lupa jadwal posbindu. Data sekunder didapatkan cakupan kunjungan lansia ke posbindu setiap bulannya masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan lansia tentang posbindu dengan motivasi lansia mengunjungi posbindu di wilayah kerja Puskesmas Tenayan Raya Pekanbaru.

METODE

Desain penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Menurut Dharma (2011), desain *cross sectional* adalah desain penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dimana variabel independen dan dependen didefinisikan pada satu satuan waktu. Nursalam (2003) menyatakan penelitian *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali, pada satu saat dan tidak dilakukan *follow up*. Sebagai variabel independen (faktor risiko) dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sedangkan faktor dependen dalam penelitian ini motivasi lansia mengunjungi posbindu.

Sampel: Sampel yang digunakan sebanyak 73 orang responden dengan kriteria inklusi Lansia yang terdaftar menjadi anggota posbindu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Tenayan Raya Pekanbaru yang berusia 45 tahun ke atas, bersedia untuk dijadikan responden penelitian, serta lansia yang bisa membaca dan menulis dan tidak mempunyai kelainan jiwa dan kooperatif.

Instrumen: Instrumen yang digunakan berupa kuesioner hubungan tingkat pengetahuan lansia tentang posbindu dengan motivasi lansia mengunjungi posbindu. Untuk kuesioner pengetahuan disusun sendiri oleh peneliti, sedangkan untuk kuesioner motivasi diambil dari penelitian terkait sebelumnya yang sudah dimodifikasi dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas..

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	(%)
1.	Laki-laki	30	41.1
2	Perempuan	43	58.9
Total		73	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berkelamin perempuan yaitu sebanyak 43 responden (58.9%) sedangkan responden laki-laki hanya 30 responden (41.1%).

Tabel 2.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

No	Umur	Jumlah	(%)
1	Pre Lansia	53	72.6
2	Lansia	20	27.4
Total		73	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang umur pre lansia (45-59) sebanyak 53 orang (72.6%). Sedangkan responden yang berada pada rentang umur lansia (>60) sebanyak 20 orang (27.4%).

Tabel 3.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	(%)
1.	SD	29	39.7
2.	SMP	18	24.7
3.	SMA	19	26.0
4.	Peguruan Tinggi	7	9.6
Total		73	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yaitu SD sebanyak 29 orang (39.7%) dan tingkat pendidikan terakhir responden paling sedikit yaitu Perguruan Tinggi sebanyak 7 orang (9.6%).

Tabel 4.
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan.

No.	Pekerjaan	Jumlah	(%)
1.	IRT	27	
2.	Swasta	16	
3.	Wiraswasta	14	
4.	Petani	7	
5.	PNS	4	
6.	Pensiunan	5	
Total		73	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan yaitu IRT sebanyak 27 orang (37.0%) dan tingkat pekerjaan responden paling sedikit yaitu PNS sebanyak 4 orang (5.5%).

Tabel 5.
Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

No.	Pengetahuan	Jumlah	(%)
1.	Tinggi	52	71.2
2.	Rendah	21	28.8
Total		73	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 52 orang (71.2%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 21 orang (28.8%).

Tabel 6
Distribusi frekuensi responden berdasarkan motivasi.

No.	Motivasi	Jumlah	(%)
1.	Tinggi	40	54.8
2.	Rendah	33	45.2
Total		73	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi sebanyak 40 orang (54.8%), sedangkan responden yang memiliki motivasi yang rendah sebanyak 33 orang (45.2%).

Analisa Bivariat

Tabel 7
Distribusi frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia tentang Posbindu dengan Motivasi Lansia Mengunjungi Posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tenayan Raya Pekanbaru (N=73)

Pengetahuan	Motivasi				Total		P-value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	N	%	n	%			
Rendah	15	62,5	9	37,5	24	100	0.038
Tinggi	13	59,1	9	40,9	22	100	
Jumlah	28	60,9	18	39,1	46	100	

Tabel 7 Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia tentang Posbindu dengan Motivasi Lansia Mengunjungi Posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tenayan Raya Pekanbaru. Tabel tersebut menunjukkan dari 21 responden

yang memiliki pengetahuan rendah. sebanyak 16 responden memiliki motivasi tinggi (76.2%) dan sisanya sebanyak 5 responden memiliki motivasi yang rendah (23.5%). Tabel tersebut juga menunjukkan dari 52 orang responden yang memiliki pengetahuan tinggi, sebanyak 24 responden memiliki motivasi tinggi (46.2%) dan sisanya 28 responden memiliki motivasi rendah (53.8%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* $0.038 < 0.05$. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Lansia tentang Posbindu dengan Motivasi Lansia Mengunjungi Posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tenayan Raya Pekanbaru.

PEMBAHASAN

A. Analisa univariat

1. Karakteristik responden

a. Jenis kelamin

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 73 orang responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 43 (58.9%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sigalingging (2008) tentang sikap motivasi lansia terhadap kegiatan senam lansia berdasarkan jenis kelamin di desa Sihumbang Taput didapatkan hasil bahwa kepercayaan lansia perempuan terhadap kegiatan senam lansia cukup baik. Sedangkan aspek kognitif lansia laki laki sebagian besar negatif. Hal ini berarti pengetahuan kepercayaan lansia laki laki terhadap kegiatan senam lansia masih kurang. Dari hasil uji beda menunjukkan adanya perbedaan aspek kognitif antara lansia laki laki dengan lansia perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kepercayaan lansia perempuan lebih baik dibandingkan lansia laki laki.

b. Umur

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 73 orang responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang umur pre lansia (45-59 tahun) sebanyak 53 orang (72.6%). Dari data tersebut dapat disimpulkan mayoritas pendidikan lansia yang ada di posbindu yaitu berada pada rentang umur pre lansia (45-59 tahun). Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan umur adalah usia yang secara garis besar menjadi indikator dalam kedewasaan dalam setiap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya. Kematangan usia akan mempengaruhi pada proses berfikir dan pengambilan keputusan dalam selalu rutin datang di kegiatan Posbindu dengan baik. Seorang dengan umur yang matang cenderung akan lebih bisa menerima semua kegiatan sebaliknya dengan umur yang muda sangat berpengaruh terhadap motivasi untuk datang ke Posbindu, dimana semakin muda seorang maka kesadaran untuk tidak datang ke posbindu semakin menurun atau kurang, tidak tertib dan kurang bertanggung jawab serta kurang berpengalaman. Umur seseorang sedemikian besarnya akan mempengaruhi perilaku, karena semakin lanjut umurnya, maka semakin lebih bertanggung jawab, lebih tertib, lebih bermoral, lebih berbakti dari usia muda (Notoatmodjo, 2003).

c. Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 29 orang (39.7%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan lansia masih tergolong rendah. Menurut Iqbal, Chayati, Rozikin, dan Supradi (2007), pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Makin tinggi pendidikan

seseorang semakin mudah pula menerima informasi dan makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan dan nilai-nilai yang akan diperkenalkan. Menurut Hurlock (2002), pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, dengan pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin berkualitas hidupnya.

d. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak secara langsung (Iqbal, Chayati, Rozikin, dan Supradi, 2007). Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebagai IRT sebanyak 27 orang (37%). Hal ini menunjukkan mayoritas lansia pekerjaannya adalah IRT sehingga mempunyai motivasi lebih besar dalam mengunjungi posbindu. Meskipun pendidikannya mayoritas SD dan lingkungan pekerjaannya adalah tempat dimana dia tinggal, tetapi informasi bisa saja didapat melalui media masa dan elektronik seperti koran, televisi, radio dan lain-lain.

e. Pengetahuan

Berdasarkan pengetahuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 52 orang (71.2%). Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan tinggi tentang posbindu tetapi tingkat pendidikannya rendah. Hal ini bisa saja terjadi karena informasi yang didapat responden tidak hanya melalui pendidikan formal namun bisa saja didapat melalui apa yang dilihat dan apa yang didengar dari

berbagai media seperti majalah, koran, televisi dan radio.

Menurut Wield (1996) dalam Notoatmodjo (2003), informasi memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tapi jika mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya radio, televisi atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Sehingga dapat disimpulkan seseorang mempunyai pengetahuan tentang suatu hal tidak melalui jenjang pendidikan tetapi didukung karena terpapar informasi dari media masa yang ada seperti televisi, radio, koran, dan majalah.

f. Motivasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi sebanyak 40 orang (54.8%). Menurut Uno (2007), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, adanya dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan atas diri, adanya lingkungan yang baik, dan adanya kegiatan yang menarik.

Menurut (Kannet, 1999 dalam Adalea, 2009) motivasi individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi persepsi seseorang mengenai diri sendiri, harga diri, harapan pribadi, kebutuhan, keinginan, dan kepuasan. Sementara faktor eksternal meliputi situasi lingkungan pada umumnya dan kelompok sosial. Dari hasil penelitian yang telah

dilakukan dapat disimpulkan selain pengetahuan yang tinggi yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang, kebutuhan akan pentingnya memeriksa kesehatan ke pelayanan kesehatan juga mempengaruhi motivasi seseorang.

2. Analisa Bivariat

Hasil analisa hubungan tingkat pengetahuan lansia tentang posbindu dengan motivasi lansia mengunjungi posbindu dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan *p value* sebesar 0,038 dimana *p value* < 0,05. Hal ini berarti H_0 di tolak (H_a diterima) dan dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia tentang Posbindu dengan Motivasi Lansia Mengunjungi Posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tenayan Raya Pekanbaru.

Hal ini didukung dengan teori Harbandiyah (2006), yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya motivasi seorang lansia untuk mengunjungi posbindu dapat berasal dari dalam individu itu sendiri (faktor predisposisi yaitu pengetahuan). Jika pengetahuan masyarakat baik, maka mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan kesehatan seseorang, sedangkan jika pengetahuan masyarakat buruk maka dapat menyebabkan kegagalan dalam peningkatan status kesehatannya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa tingkat pengetahuan responden yaitu tinggi sehingga mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan motivasi lansia tersebut dalam mengunjungi posbindu.

1. **Leli Marlina, S.Kep.** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.

2. **Ns. Arneliwati, M.Kep.** Dosen Departemen Keperawatan Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.

3. **Rismadefi Woferst, M.Biomed** Departemen Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.

DAFTAR PUSTAKA

Adalea, M. (2009). *Tugas psikologi manajemen. Diakses tanggal 12 Oktober 2012 Pukul 10.00 WIB dari*
<http://wartawarga.gunadarma.ac.id>.

BPS RIAU, (2010). Diakses tanggal 11 Oktober 2012 Pukul 11.45 WIB Dari
[http://www.komnaslansia.or.id/downloads/profils Statistik Penduduk Lanjut Usia Riau 2009.pdf](http://www.komnaslansia.or.id/downloads/profils%20Statistik%20Penduduk%20Lanjut%20Usia%20Riau%202009.pdf)

Dharma, K.K. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.

Depkes R.I (2012). *Profil data kesehatan Indonesia 2011*. Diakses tanggal 4 Februari 2013 Dari [http://www.depkes.go.id/downloads/PROFIL DATA KESEHATAN INDONESIA TAHUN 2011.pdf](http://www.depkes.go.id/downloads/PROFIL%20DATA%20KESEHATAN%20INDONESIA%20TAHUN%202011.pdf)

Efendi, R & Makhfudli. (2009). *Keperawatan kesehatan komunitas: teori dan praktik dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Fallen, R & Dwi, R. B. (2011). *Catatan kuliah keperawatan komunitas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Harbandiyah. (2006). *Perencanaan dan evaluasi pendidikan kesehatan*. Semarang: UNDIP.
- Hurlock. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: EGC
- Iqbal, Chayatin, Rozikin, & Supradi. (2007). *Promosi kesehatan: sebuah pengantar promosi belajar mengajar dalam pendidikan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Kushariyadi. (2010). *Asuhan keperawatan pada klien lanjut usia*. Jakarta: Salemba Medika.
- Maryam ,S. (2008). *Mengenal usia lanjut dan perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Mubarok, W. I. (2008). *Ilmu keperawatan komunitas 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu kesehatan masyarakat prinsip-prinsip dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2003). *Konsep & penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam & Efendi, F. (2008). *Pendidikan dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Sigalingging, (2008). *Sikap motivasi lansia terhadap kegiatan senam lansia berdasarkan jenis kelamin di desa sihumbang taput*. Diakses tanggal 22 Juni 2012 Pukul 17.00 WIB
- Dari <http://uda.ac.id/jurnal/files/Ganda%202008.pdf>
- Uno, H. B. (2007). *Teori motivasi dan pengukurannya dalam pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahono, H. (2010). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia di Gantungan Makamhaji*. Diakses tanggal 5 Oktober 2012 Pukul 14.15 WIB
Dari <http://etd.eprints.ums.ac.id/9520/1/J210080010.pdf> posbindu

